

**PENERAPAN TEKNIK-TEKNIK PENILAIAN PEMBELAJARAN  
SEJARAH DI MAN 1 YOGYAKARTA**

**E-JURNAL**



**Oleh:**

**Ikka Ida Rokhyani**

**13406241008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**

## **PENERAPAN TEKNIK-TEKNIK PENILAIAN PEMBELAJARAN SEJARAH DI MAN 1 YOGYAKARTA**

Penulis 1: Ikka Ida Rokhyani  
Penulis 2: Dr. Aman, M. Pd  
NIM 13406241008

### **ABSTRAK**

Penilaian pembelajaran sejarah pada kurikulum 2013 menitikberatkan pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru dituntut memiliki pemahaman dan kemampuan dalam evaluasi pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan teknik-teknik penilaian pembelajaran sejarah di MAN 1 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru sejarah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik-teknik penilaian dalam pembelajaran sejarah di MAN 1 Yogyakarta menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui ranah kognitif siswa. Teknik tes yang digunakan meliputi tes uraian (*essay*) dan tes objektif. Tes uraian (*essay*) yang diterapkan dalam bentuk uraian bebas, uraian terbatas dan uraian terstruktur, sedangkan teknik tes objektif yang diterapkan adalah bentuk pilihan ganda. Tes dilakukan dalam ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan semester. Sedangkan teknik non tes digunakan untuk mengetahui ranah afektif dan ranah psikomotor siswa. Teknik non tes yang digunakan meliputi penilaian sikap, penilaian unjuk kerja dan penilaian produk. Penilaian sikap dilakukan dengan observasi mengamati sikap siswa. Penilaian unjuk kerja digunakan sebagai penilaian bagaimana cara siswa dalam mempresentasikan hasil diskusinya. Penilaian produk diterapkan dengan siswa membuat paper atau makalah hasil diskusi dengan melihat kriteria-kriteria penilaian yang sudah ditentukan guru.

Kata Kunci: model penilaian, pembelajaran sejarah.

## THE APPLICATION OF HISTORY LEARNING ASSESSMENT TECHNIQUES AT MAN 1 YOGYAKARTA

Author 1: Ikka Ida Rokhyani  
Author 2: Dr. Aman, M. Pd  
NIM 13406241008

### ABSTRACT

History learning assessments in Curriculum 2013 focus on the competencies in knowledge, attitudes, and skills. Teachers are demanded that they have understanding of and skills in learning evaluation. This study aims to describe history learning assessment techniques at MAN 1 Yogyakarta.

This was a qualitative descriptive study. The research subjects were the history teachers, vice principal in charge of the curriculum, and students. The data were collected through observations, interviews, and documentation. The data trustworthiness was enhanced by source and method triangulations. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results of the study show that the history learning assessment techniques at MAN 1 Yogyakarta include testing techniques and non-testing techniques. The testing techniques are used to assess students' cognitive domain. Testing techniques consist of essay tests and objective tests. The tests are administered daily, in the middle of the semester, and at the end of the semester. The tests are multiple choice tests and essay tests in the form of a free essay, a limited essay, and a structured essay. Meanwhile, the non-testing techniques are used to assess students' affective and psychomotor domains. Non-testing techniques include attitude assessment, performance assessment and product assessment. Attitude assessment is carried out through observations by observing students attitudes. Performance assessment is also used as attitude assessment because the former assesses how students present the discussion results. Product assessment is carried out by asking students to write papers from discussion results by taking account of the criteria set by the teachers.

**Keywords:** *assessment techniques, history learning*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia dengan cara mengoptimalkan seluruh keterampilan yang dimiliki sesuai dengan kemampuannya, jadi dengan pendidikan kita dapat mencapai tujuan hidup yang kita inginkan. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 disebutkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah memegang tanggung jawab dalam menentukan setiap kebijakan yang akan diterapkan pada masyarakatnya harus selalu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Kebijakan dalam pembaharuan sistem pendidikan juga menjadi tanggung jawab penuh pemerintah.

Kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam pendidikan adalah perubahan kurikulum yang berlaku di Indonesia yang telah beberapa kali mengganti kurikulum dengan tujuan mengikuti perkembangan zaman. Perubahan kurikulum yang berorientasi pada isi pelajaran (*content based curriculum*) menjadi kurikulum yang berorientasi pada kompetensi (*competency based curriculum*) memiliki konsekuensi terhadap berbagai aspek pembelajaran di sekolah. Perubahan suatu kurikulum akan membawa perubahan dalam implementasi kurikulum tersebut salah satunya dari proses dan tujuan pembelajaran.

Permendikbud No 21 tahun 2016 menyebutkan bahwa dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional telah ditetapkan Standar Kompetensi Kelulusan yang merupakan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Paradigma lama pada penilaian pembelajaran lebih ditekankan pada hasil yang cenderung menilai kemampuan kognitif, melalui tes tertulis seperti pilihan ganda, benar atau salah, dan menjodohkan.

Tes tersebut belum bisa mengetahui gambaran yang utuh mengetahui sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat. Selain itu, aspek afektif dan psikomotorik juga diabaikan. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 pada penilaian tidak hanya ditunjukkan untuk mengatur tingkat kemampuan kognitif semata, tetapi mencakup seluruh aspek kepribadian peserta didik, seperti perkembangan moral, perkembangan emosional, perkembangan sosial dan aspek-aspek kepribadian individu lainnya.

Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil peserta didik. Kunandar (2014: 34) mengemukakan bahwa kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur sikap, keterampilan dan pengetahuan) berdasarkan proses dan hasil. Sehingga dengan menitikberatkan penilaian sikap, keterampilan dan pengetahuan dapat memnuhi kebutuhan masa depan dari peserta didik.

Penilaian ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan. Penilaian autentik dilakukan oleh guru dalam bentuk penilaian kelas melalui penilaian kinerja, portofolio, produk, proyek, tertulis dan penilaian diri. Permasalahan yang sering dialami guru dalam implementasi kurikulum 2013 adalah pada bagian penilaian. Dalam prosesnya masih banyak guru yang kesulitan dalam menilai peserta didik. Hal ini terkait dengan kesiapan guru sebelum memulai penilaian, perencanaan perangkat-perangkat penilaian yang menurut mereka terlalu banyak, kemudian hal tersebut berpengaruh terhadap pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik.

Perubahan paradigma kurikulum membawa implikasi terhadap paradigma evaluasi atau penilaian, dari penilaian dengan pendekatan normatif ke penilaian dengan menggunakan acuan standar. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan yang dalam bidang evaluasi pembelajaran untuk menentukan apakah penguasaan kompetensi sebagai tujuan pembelajaran telah berhasil dikuasai peserta didik atau belum.

Guru memiliki peran dan kedudukan yang cukup signifikan dalam proses penilaian, yakni orang yang mengetahui hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu dengan penilaian hasil belajar dapat diketahui seberapa besar keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi atau materi yang telah diajarkan guru. Dengan demikian penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan (Aman, 2011: 74).

Guru sejarah bertanggung jawab menginterpretasikan konsep tersebut kepada para peserta didiknya. Hal inilah yang kemudian menjelaskan mengapa guru berperan penting dalam pembelajaran sejarah. Dalam kegiatan belajar mengajar sejarah peserta didik tidak hanya sekedar menghafal suatu peristiwa tertentu, melainkan bagaimana peserta didik tersebut mampu mengambil makna atau nilai-nilai dari suatu peristiwa sejarah untuk mengambil makna dan manfaatnya untuk menentukan langkah bijaksana pada masa sekarang dan yang akan datang.

Dalam wawancara awal guru sejarah MAN 1 Yogyakarta mengatakan dalam melakukan penilaian, guru masih menggunakan ulangan baik ulangan harian maupun ulangan akhir semester dalam melihat hasil dari pembelajaran sejarah. Guru lebih memfokuskan pada penilaian kognitif saja, sehingga penilaian afektif dan psikomotor kurang diperhatikan. Untuk mengembangkan penilaian ada tim pengembang penilaian sendiri yang bertujuan sebagai standarisasi penilaian yang bertugas menentukan teknik penilaian apa yang harus disesuaikan berdasarkan jenjang kelas. Melihat latar belakang masalah di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang penerapan teknik-teknik penilaian pembelajaran sejarah di MAN 1 Yogyakarta.

## II. KAJIAN TEORI

### 1. Konsep Dasar Sejarah

Menurut Kuntowijoyo (2005, 18) sejarah merupakan cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek peristiwa kehidupan yang terjadi pada masa lampau. Pengertian sejarah sebagai peristiwa berarti setiap peristiwa hanya sekali terjadi dan tak akan pernah terulang lagi (Daliman, 2011: 1). Sedangkan arti sejarah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung 3 makna, yaitu: 1) kesustraan lama (silsilah, asal usul); 2) kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu, dan 3) ilmu, pengetahuan, cerita, pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, atau juga disebut riwayat (Hamid dan Majid, 2014: 4)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sejarah sebuah ilmu yang mempelajari kehidupan manusia kemudian merenkonstruksi yang terjadi pada masa lampau. Selain itu sejarah memberikan pengaruh besar bagi peserta didik sehingga peserta didik dapat memahami perilaku manusia pada masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.

### 2. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau dan mengambil hikmahnya untuk digunakan di masa kini dan masa yang akan datang. Pembelajaran sejarah akan membangkitkan kesadaran empati (*emphatic awareness*) di kalangan peserta didik, yakni sikap toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental dan sosial untuk mengembangkan imajinasi dan sikap kreatif, inovatif, serta partisipatif (Aman, 2011: 2).

Pembelajaran sejarah dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang menuntun peserta didik agar memiliki kesadaran sejarah atau pengalaman masalah yang dimiliki oleh bangsanya. Guru dalam proses belajar mengajar sejarah harus memperkenalkan nilai-nilai luhur serta mengarahkan peserta didik untuk berfikir rasional, kritis, empiris dan analitis. Pembelajaran sejarah diharuskan untuk menampilkan dirinya sebagai seni intelektual agar dapat membuat siapapun terutama peserta didik tertarik mempelajari sejarah.

### 3. Peran Guru dalam Pembelajaran

Havighurst dalam Sardiman (2001: 143) menjelaskan peran guru di sekolah sebagai pegawai (*employed*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungan dengan peserta didik, sebagai pengatur disiplin, dan pengganti orang tua. James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain, menguasai dan menggambarkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran guru

adalah sebagai komunikator dan inspirator bagi peserta didik yang diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didiknya.

Menurut Syaiful (2010: 43-48) peran guru dalam pembelajaran yang dianggap paling dominan diklarifikasikan sebagai berikut: 1) Organisator, guru memiliki kegiatan penyusunan rencana pembelajaran, menyusun kalender akademik dan sebagainya; 2) Fasilitator, guru hendaknya menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan membuat peserta didik malas. Oleh karena itu guru dituntut menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi; 3) Demonstrator, guru dituntut memiliki kemampuan dan pengetahuan yang luas sehingga apabila peserta didik memiliki kesukaran dalam pembelajaran guru dapat menjelaskannya; 4) Inspirator, guru harus dapat memberikan petunjuk baik bagi kemajuan belajar peserta didik; 5) Evaluator, guru dituntut memberikan penilaian pada kegiatan pembelajaran yang diharapkan mendapatkan umpan balik (*feedback*).

#### **4. Penilaian**

##### **a. Pengertian Penilaian**

Menurut Ismet dan Hariyanto (2014: 8), penilaian adalah proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang keberhasilan belajar peserta didik dan bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas belajar. Sedangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016, yaitu standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dan penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Tujuan daripada penilaian bagi pembelajaran adalah memberikan umpan balik kepada guru maupun siswa terkait kemajuan pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

##### **b. Jenis Penilaian**

Jenis penilaian menurut Nana Sudjana (2006: 5) terdapat beberapa macam jenis penilaian antara lain: (1) penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri; (2) penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program yaitu ulangan akhir semester dan ulangan tengah semester (3) penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya (4) penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misal ujian saringan masuk lembaga pendidikan tertentu (5) penilaian penempatan adalah penilaian yang bertujuan untuk mengetahui keterampilan individu untuk penempatan dalam program tertentu.

c. Tujuan dan Fungsi Penilaian Kelas

Penilaian kelas pada dasarnya merupakan rangkaian kegiatan pendidik yang terkait dengan pengembalian keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Secara terperinci menurut Uno & Koni (2012: 4) penilaian kelas memiliki tujuan sebagai berikut; (1) pendidik dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat mencapai tingkat kompetensi yang dipersyaratkan, baik selama mengikuti pembelajaran atau setelahnya; (2) pendidik dapat langsung memberikan umpan balik kepada peserta didik; (3) pendidik dapat terus melakukan pemantauan kemajuan belajar yang dialami peserta didik; (4) hasil pantauan kemajuan proses dan hasil pembelajarannya yang dilakukan terus menerus tersebut juga akan dapat dipakai sebagai umpan balik untuk memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan dan sumber kebutuhan siswa; (5) hasil penilaian dapat memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektifitas pendidikan.

Menurut Uno & Koni (2012: 6) penilaian kelas memiliki fungsi sebagai berikut; (1) tujuan pembelajaran adalah pencapaian standar kompetensi maupun kompetensi dasar; (2) sebagai landasan pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, dan membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan pribadi maupun penjurusan; (3) menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik sebagai alat diagnosis yang membantu pendidik apakah siswa memerlukan program remedial atau pengayaan; (4) menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilakukan atau sedang berlangsung. Menggambarkan kemajuan perkembangan proses dan hasil belajar peserta didik.

d. Prinsip-prinsip penilaian

Menurut Depdiknas sebagaimana dikutip oleh Suwandi (2010: 21-22) menyatakan bahwa dikemukakan sejumlah prinsip penilaian berbasis kelas yang perlu diperhatikan oleh guru, prinsip umum penilaian berbasis kelas meliputi: (1) valid, Penilaian berbasis kelas harus mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan alat yang dapat dipercaya dan sah; (2) mendidik, penilaian harus memberi sumbangan yang positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa; (3) berorientasi pada kompetensi, mampu menilai pencapaian kompetensi yang dimaksud dalam kurikulum; (4) adil dan objektif, penilaian harus adil terhadap semua siswa dan tidak membedakan latar belakang siswa; (5) terbuka, kriteria penilaian hendaknya terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan siswa jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan; (6) berkesinambungan, penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, teratur, terus menerus, dan berkesinambungan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan kemajuan belajar

siswa; (7) menyeluruh penilaian terhadap hasil belajar siswa hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh, utuh dan tuntas yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta berdasarkan berbagai tehnik dan prosedur penilaian dengan berbagai bukti hasil belajar siswa; (8) bermakna, penilaian hendaknya mudah dipahami dan mudah ditindak lanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

e. Acuan Pelaksanaan Penilaian

Dalam dunia pendidikan kita sering mendengar istilah PAN dan PAP. Kedua istilah tersebut merupakan standar acuan yang sering dipakai pendidik dalam melakukan penilaian pembelajaran siswa. Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP) sering disebut juga standar mutlak.

Menurut Febru (2011: 58) Penilaian Acuan Patokan (*criterion referenced evaluation*) dikenal pula dengan sebutan standar mutlak, berusaha menafsirkan hasil tes yang diperoleh siswa dengan membandingkan dengan patokan yang telah ditetapkan, sebelum hasil tes itu diperoleh bahkan sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan, patokan yang akan dipergunakan untuk menentukan batas kelulusan itu tela ditetapkan. Penilaian Acuan Norma (*Norm Referenced Evaluation*) dikenal pula dengan sebutan standar relatif atau norma kelompok. Pendekatan ini menafsirkan hasil tes yang diperoleh siswa dengan membandingkan dengan hasil tes siswa yang lain dalam kelompoknya.

f. Langkah-langkah Pelaksanaan Penilaian

Menurut Uno & Koni (2012: 42) terdapat beberapa urutan kerja yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut: (1) menjabarkan kompetensi dasar kedalam indikator pencapaian hasil belajar; (2) menetapkan kriteria ketuntasan setiap indikator (3) pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, kriteria ketuntasan dan aspek yang terdapat pada rapor; (4) pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, kriteria ketuntasan aspek penilaian, dan teknik penilaian (5) penetapan teknik penilaian.

g. Standar perencanaan penilaian

Standar perencanaan penilaian oleh pendidik merupakan prinsip-prinsip yang harus dipedomani oleh pendidik dalam melakukan perencanaan penilaian. BSNP menjabarkannya menjadi tujuh prinsip sebagai berikut (Arifin, 2009: 54-55).

- 1) Pendidik harus membuat rencana penilaian secara terpadu dengan silabus dan rencana pembelajarannya. Perencanaan penilaian setidaknya-tidaknya meliputi komponen yang akan dinilai, teknik yang akan digunakan serta kriteria pencapaian kompetensi.
- 2) Pendidik harus mengembangkan kriteria pencapaian kompetensi dasar (KD) sebagai dasar untuk penilaian.
- 3) Pendidik menentukan teknik penilaian dan instrumen penilaiannya sesuai dengan indikator pencapaian KD.

- 4) Pendidik harus menginformasikan seawal mungkin kepada peserta didik tentang aspek-aspek yang akan dinilai dan kriteria pencapaiannya.
  - 5) Pendidik menuangkan seluruh komponen penilaian kedalam kisi-kisi penilaian.
  - 6) Pendidik membuat instrumen berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat dan dilengkapi dengan pedoman penskoran sesuai dengan teknik penilaian yang digunakan.
  - 7) Pendidik menggunakan acuan kriteria dalam menentukan nilai peserta didik.
- h. Standar pelaksanaan penilaian
- Dalam pedoman umum yang disusun oleh BSNP, Standar pelaksanaan penilaian oleh pendidikan meliputi (Arifin, 2009: 55).
- 1) Pendidik melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan rencana penilaian yang telah disusun di awal kegiatan pembelajaran.
  - 2) Pendidik menganalisis kualitas instrumen dengan mengacu kepada persyaratan instrumen serta menggunakan acuan kriteria.
  - 3) Pendidik menjamin pelaksanaan ulangan dan ujian yang bebas dari kemungkinan terjadinya tindak kecurangan.
  - 4) Pendidik memeriksa pekerjaan peserta didik dan memberikan umpan balik dan komentar yang bersifat mendidik.

## 5. Teknik Penilaian Pembelajaran

Teknik penilaian merupakan cara atau model yang digunakan untuk memperoleh data yang diperoleh dari siswa yang dilakukan oleh pendidik. Cara penilaian tersebut dikelompokkan kedalam dua jenis yang terdiri atas teknik tes dan teknik non-tes. Secara lebih rinci akan diuraikan sebagai berikut.

### 1) Teknik tes

Wayan Nurkencana dalam Ismet & haryanto (2016: 21) tes merupakan penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prstasi anak tersebut yang kemudian dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau standar yang ditetapkan. Jika dilihat dari jensnya, tes dibagi menjadi jenis yaitu uraian (*essay*) dan tes objektif. Berikut penjelasnya.

#### a) Tes Uraian (*essay*)

Tes uraian adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawab dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberi alasan dan bentuk yang lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri (Sudjana, 2006: 35). Menurut Nana Sudjana bentuk tes uraian dibedakan menjadi tiga yaitu, uraian bebas (*free essay*), uraian terbatas dan uraian tersrtuktur (2006: 37). Pada saat menyusun soal bentuk uraian perlu diperhatikan beberapa hal-hal berikut, (1) segi isi

yang akan diukur; (2) segi bahasa; (3) segi teknis penyajian soal; (4) segi jawaban (Sudjana, 2006: 39-40).

b) Tes Objektif

Tes Objektif merupakan tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif (Sudaryono, 2012: 103). Soal-soal bentuk objektif ini dikenal ada beberapa bentuk, yakni jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan dan pilihan ganda (Sudjana, 2006: 44)

2) Teknik Penilaian Non-tes

a) Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melaksanakan sesuatu (Suwandi, 2010: 72). Penilaian unjuk kerja ini biasanya digunakan ketika siswa diminta oleh guru untuk melakukan hal seperti mempresentasikan hasil diskusi dan aktivitas-aktivitas lain yang bisa diamati/diobservasi.

Penilaian unjuk kerja memiliki beberapa alat instrumennya, suwandi (2010: 72) mengatakan beberapa alat instrumen dalam penilaian unjuk kerja yaitu (1) daftar cek, digunakan ketika kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai seperti baik-tidak baik, ya-tidak (2) skala penilaian (*Rating Scale*) digunakan ketika penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena nilai secara *continue* dimana pilihan kategori nilai lebih dari dua, contohnya berupa sangat kompetn-kompeten-agak kompeten-tidak kompeten.

b) Penilaian Sikap

Penilaian sikap adalah penilaian terhadap perilaku dan keyakinan siswa terhadap suatu objek (Muslich, 2008: 125). Selanjutnya muslich juga menyebutkan penilaian sikap dapat dilakukan dengan 3 cara diantaranya observasi perilaku, pertanyaan langsung dan laporan pribadi.

c) Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu (Suwandi, 2010: 86). Penilaian proyek ini dapat digunakan ketika guru ingin mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasi, kemampuan menyelidiki, kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu.

d) Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk (Suwandi, 2010: 90). Penilaian ini sangat cocok apabila dalam suatu indikator pembelajaran siswa dituntut mampu membuat suatu produk baik itu karya ilmiah maupun produk-produk teknologi dan seni. Penerapan penilaian produk dalam mata pelajaran tidak harus

berupa benda utuh seperti lukisan, patung atau sebagainya. Penilaian produk bisa berupa makalah, paper atau karya tulis. Dalam pembelajaran sejarah seringkali guru meminta hasil karya produk berupa makalah, atau karya tulis ilmiah bahkan biasanya miniatur suatu bangunan bersejarah.

e) Penilaian Portofolio

Penilai portofolio adalah suatu koleksi pribadi hasil pekerjaan seorang siswa (bersifat individual) yang menggambarkan taraf pencapaian, kegiatan belajar, kekuatan dan pekerjaan terbaik siswa (Muslich, 2008: 118). Penilaian dengan teknik portofolio ini memerlukan tingkat pemahaman yang tinggi dari guru. Penilaian ini dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lama karena membutuhkan perkembangan hasil karya siswa.

f) Penilaian diri

Penilaian diri adalah suatu teknik dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu (Suwandi, 2010: 114). Hal ini diharapkan dapat membantu siswa agar lebih bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Guru dapat membandingkan pandangan siswa dengan guru tentang penilaian dirinya apakah ada kemiripan atau tidak.

g) Pemberian Tugas

Menurut Sudaryono (2012: 94) metode ini guru memberikan seperangkat tugas yang harus dikerjakan peserta didik baik secara individual maupun kelompok. Dengan adanya pemberian tugas dapat melihat bagaimana peserta didik mempertanggungjawabkan kepada guru. Dalam hal ini guru harus memiliki tujuan yang jelas aspek-aspek mana yang harus di pelajari.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Yogyakarta Jalan C. Simanjuntak N0. 60 Yogyakarta.

#### B. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 5 bulan yaitu dari persiapan penelitian pada bulan Desember 2016 sampai Mei 2017.

#### C. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini mampu menggambarkan suatu peristiwa yakni penerapan teknik-teknik penilaian pembelajaran sejarah di MAN 1 Yogyakarta dengan pendekatan kualitatif sehingga menghasilkan data deskriptif berupa data-dat tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati.

#### **D. Sumber Data**

Data yang diperlukan peneliti dalam penelitian kali ini di dominasi data kualitatif. Narasumber peneliti diantaranya Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum MAN 1 Yogyakarta, guru mata pelajaran sejarah MAN 1 Yogyakarta serta perwakilan siswa kelas X,XI,XII MAN 1 Yogyakarta.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moloeng, 2008: 186).

Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal, dan bisa dilakukan berulang pada informan yang sama. Berikut pedoman wawancara guna mendapatkan data yang diinginkan.

##### **2. Observasi**

Dalam memperoleh data yang lebih bermakna, pengamatan ini dilakukan selama kunjungan ke sekolah dan tidak hanya sekali, tetapi dilakukan selama pengumpulan data berlangsung (Sutopo, 2006: 77). Sependapat dengan Nasution dalam Sugiyono (2015: 64) observasi adalah dasar semua pengetahuan. Peneliti hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Pengamatan ini juga dilakukan untuk mengamati berbagai hal yang ditemui pada saat penilaian pembelajaran.

##### **3. Pencatatan Dokumen Arsip**

Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen dan arsip yang terdapat disekolah. Sumber yang berupa dokumen, dan arsip memiliki posisi penting dalam penelitian (Sutopo, 2006: 62). Peneliti menggunakan sumber dokumen arsip agar hasil penelitian lebih kredibel apabila didukung dengan sumber dokumen arsip. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber dokumen seperti RPP, instrumen penilaian dan hasil penilaian pembelajaran.

#### **F. Teknik Cuplikan/ Sampling**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampel bertujuan atau *purposive sampling*. Sampel bertujuan atau *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor tersebut dapat menunjang peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian.

#### **G. Validitas Data**

Teknik pengujian yang digunakan untuk validitas data dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain

(Moloeng, 2009: 330). Triangulasi juga dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2015: 83). Denzin dalam Moloeng (2009: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan Triangulasi metode.

#### **H. Teknik Analisis**

Analisis data yang digunakan dengan dasar dari penelitian kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010: 246) menggunakan model Miles dan Huberman. Teknik analisis ini terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah pengumpulan data, kedua adalah tahap reduksi data (data reduction), ketiga adalah tahap penyajian data (data display), dan tahap keempat adalah tahap penarikan kesimpulan (conclusion).

### **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

###### **a. Sejarah**

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Yogyakarta berlokasi di Jalan C. Simanjutak 60 Yogyakarta Telp (0274) 513327. Perjalanan MAN 1 Yogyakarta dimulai pada tahun 1950 ketika Departemen Agama mendirikan tiga sekolah SGHA (Sekolah Guru Hakim Agama) baik putra maupun putri. Hal ini menjadi titik awal perjalanan MAN 1 Yogyakarta. Pendirian tiga sekolah di lingkungan Departemen Agama ini secara de jure dengan Surat Penetapan Menteri Agama No. 7 Tanggal 5 Februari 1951, namun usia SGHA tidak berlangsung lama hanya tiga tahun saja. Pada tahun 1954 SGHA oleh Departemen Agama dialihfungsikan menjadi PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri). Perubahan fungsi ini ditujukan guna menyiapkan dan membentuk hakim-hakim yang pada saat itu kebutuhannya sangat besar. Sekitar tahun 1978, berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Yogyakarta sampai sekarang ini. MAN 1 Yogyakarta merupakan sekolah menengah atas yang berciri khas agama islam sesuai dengan surat keputusan MENDIKBUD Nomor 0489/U/1992, sekaligus menjadi rintisan madrasah unggulan di Yogyakarta.

###### **b. Visi dan Misi**

###### **1) Visi MAN 1 Yogyakarta**

"Unggul, Ilmiah, Amaliyah, Ibadah, dan Bertanggung jawab (ULIL ALBAB)."

Terwujudnya lulusan Madrasah yang unggul dibidang iman-taqwa (imtaq) dan iptek, berfikir ilmiah, mampu mengamalkan ajaran agama, tekun beribadah, bertanggung

jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan pelestarian lingkungan.

2) Misi MAN 1 Yogyakarta

- a) Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan ibadah serta akhlakul karimah menjadi pedoman hidup.
- b) Menumbuhkembangkan nilai sosial dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- c) Melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran secara efektif dan efisien agar siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

2. Penerapan Teknik-teknik Penilaian Pembelajaran Sejarah di MAN 1 Yogyakarta.

Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai teknik. Teknik tersebut dibagi kedalam dua kelompok bagian yaitu tes dan non-tes. Teknik tes terdiri dari dua jenis yaitu tes uraian (*essay*) dan tes objektif. Dalam pelaksanaannya bentuk yang sering digunakan adalah pilihan ganda dan uraian bebas. Sedangkan dalam penilaian non-tes bisa dilakukan seperti penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, dan penilaian proyek. Dalam penilaian pengetahuan guru lebih banyak menggunakan teknik tes baik tulis dalam bentuk pilihan ganda dan uraian, untuk penilaian sikap biasanya observasi ataupun penilaian diri, untuk penilaian keterampilan guru menggunakan penilaian unjuk kerja dan penilaian proyek (WK, *Wawancara*, 14 Maret 2017).

Penerapan tes tertulis yang berupa soal-soal memerlukan jawaban dari siswa yang harus ditulis pada lembar jawaban. Tes tertulis dilakukan pada setiap mata pelajaran di sekolah. Tes tertulis bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam memahami materi tertentu, baik materi setiap Kompetensi Dasar (KD) maupun setiap pokok bahasan tertentu. Guru sejarah menerapkan tes tertulis pada saat akan mengadakan ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester (GS, *Wawancara*, 14 Maret 2017). Sebelum diadakan tes tertulis seperti ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester siswa diberi tahu agar siswa memiliki persiapan sebelum berlangsungnya tes (Siswa, *Wawancara*, 14 Maret 2017).

Tujuan penerapan penilaian tes adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan kognitif siswa dalam menguasai materi yang telah dipelajari. Aspek kognitif menjadi salah satu tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Dalam perencanaan pembelajaran tujuan pembelajaran dapat dilihat pada poin indikator dan tujuan pembelajaran. Tujuan-tujuan tersebut terdapat beberapa hal yang perlu adanya penguasaan dari siswa baik itu perubahan pengetahuan maupun tingkah laku.

Instrumen penilaian tes tertulis disajikan dalam beberapa bentuk dari pilihan ganda (PG) dan uraian. Dalam soal pilihan ganda siswa dapat memilih opsi pilihan jawaban mana yang paling tepat. Sedangkan untuk soal uraian tidak menuntut siswa harus menjawab sama persis dengan apa yang disampaikan guru atau sama dengan apa yang ada pada sumber belajar siswa. Artinya siswa diperbolehkan menganalisis soal tersebut dengan mencari jawaban alternatif sesuai dengan apa yang siswa pahami.

Kurikulum 2013 menitikberatkan penilaian pada pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru menggunakan tes tertulis atau lisan dalam mengambil penilaian pengetahuan. Sedangkan untuk penilaian sikap dan keterampilan guru menggunakan teknik non-tes dalam mengambil penilaiannya. Cara-cara tersebut dapat dilakukan dengan teknik penilaian unjuk kerja dan penilaian produk untuk penilaian keterampilan. Untuk penilaian sikap teknik yang digunakan bisa penilaian diri dan observasi.

Teknik penilaian sikap dapat dilaksanakan salah satunya dengan observasi. Penilaian sikap bisa dilakukan pada saat diskusi kelas dan sebagainya. Guru melakukan penilaian sikap dengan melihat keaktifan siswa saat berdiskusi dan presentasi, guru menilai dari bagaimana cara siswa menggali informasi pada saat diskusi dan bagaimana siswa dalam menanggapi pertanyaan dari siswa lain pada saat berlangsungnya presentasi (GS, *Wawancara*, 14 Maret 2017).

Penilaian produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk menilai keterampilan siswa. Penilaian produk yang biasa guru sejarah MAN 1 Yogyakarta gunakan yaitu berupa paper ataupun makalah. Penilaian produk ini digunakan sebagai nilai tugas. Guru sejarah dalam menugaskan paper biasanya setelah melakukan suatu tugas berupa kunjungan ke Museum, contohnya seperti Museum Angkatan Darat. Siswa diminta untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan narasumber yang terpercaya. Setelah itu siswa diberi tugas paper atau pembuatan makalah (GS, *Wawancara*, 14 Maret 2017).

Selain penilaian produk untuk penilaian keterampilan, ada juga penilaian unjuk kerja, yaitu mengamati kegiatan peserta didik dalam melaksanakan sesuatu. Hampir sama dengan penilaian sikap, penilaian unjuk kerja juga menilai bagaimana siswa dalam menyampaikan hasil diskusi dari materi yang menjadi tanggung jawabnya dan menanggapi pertanyaan dari temannya. Menurut guru sejarah di MAN 1 Yogyakarta, beliau terkadang melakukan sesi diskusi dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok kemudian masing-masing kelompok di beri materi yang kemudian dipresentasikan dengan menggunakan power point. (GS, *Wawancara*, 14 Maret 2017).

Penilaian unjuk kerja dapat menggambarkan kondisi siswa mengenai sejauh mana materi yang dapat dipahaminya selain itu

penilaian unjuk kerja juga dapat dimanfaatkan guru dalam melakukan penilaian sikap. Sebelumnya telah disampaikan bahwa penilaian sikap melihat dari keaktifan siswa di dalam kelas. Jadi penilaian unjuk kerja ini selain untuk menilai keterampilan siswa tetapi juga dapat menilai keaktifan siswa.

Berbagai teknik yang digunakan guru dalam melakukan penilaian. sebenarnya guru dalam penerapannya melihat kondisi kelas saat akan diadakan penilaian. Misalnya pada saat kunjungan ke Museum Angkatan darat diterapkan pada kelas yang mendapat jam mata pelajaran sejarah di tengah maupun diakhir. Untuk kelas yang mendapat mata pelajaran sejarah di jam awal pembelajaran guru hanya menayangkan gambar-gambar pada power point saja. Sehingga untuk penilaian produknya antara kelas yang mendapat jam pelajaran di awal dan akhir itu berbeda. (GS, *Wawancara*, 14 Maret 2017).

Kesulitan yang dialami guru dalam melakukan penilaian pembelajaran sejarah adalah ketika guru dituntut harus menerapkan semua penilaian, jika hanya kognitif saja tidak ada kesulitan. Untuk menanggulangi kesulitan tersebut guru melakukan sharing pada MGMP (GS, *Wawancara*, 14 Maret 2017). Pihak sekolah juga membantu dengan mengadakan workshop yang menghadirkan narasumber yang ahli dan terpercaya (WK, *Wawancara*, 14 Maret 2017).

## **B. Penerapan Teknik-teknik Penilaian Pembelajaran di MAN 1 Yogyakarta**

Pembelajaran di MAN 1 Yogyakarta menerapkan berbagai teknik penilaian. Teknik penilaian yang diterapkan pada pembelajaran sejarah diantaranya terbagi ke dalam teknik tes dan non-tes. Teknik tes dalam pelaksanaannya masih dikategorikan kedalam tes uraian dan objektif sedangkan untuk non-tes meliputi penilaian sikap, penilaian produk, dan penilaian unjuk kerja.

Berdasarkan data yang diperoleh pada pembelajaran sejarah tes lisan dilakukan pada awal dan di tengah-tengah proses pembelajaran berlangsung. Pertanyaan yang digunakan dalam tes lisan ini keluar langsung tanpa adanya persiapan dari guru. Pertanyaan-pertanyaan yang ada pada tes lisan ini sifatnya tidak terstruktur. Tes lisan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang dimiliki siswa terhadap pengetahuan materi yang sedang di pelajari.

Tes tertulis merupakan tes yang soal-soalnya memerlukan jawaban dari siswa yang harus ditulis pada lembar jawaban. Tes tertulis bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam memahami materi tertentu. Kegiatan tes tertulis biasanya dilakukan ketika ada ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Tes tertulis dalam pelaksanaannya menggunakan cara menjawab dalam bentuk soal pilihan ganda dan uraian. Bentuk soal pilihan ganda sangat umum di gunakan di mata pelajaran apapun.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh pelaksanaan tes dengan bentuk soal pilihan ganda bersifat kaku. Siswa terpaku dengan jawaban yang sudah tersedia, belum mampu untuk menggambarkan sejauh mana pemahaman siswa. Tipe soal pilihan ganda ini bisa jadi masukan bagi guru untuk mensiasati cakupan materi yang harus dipahami dan dikuasai oleh siswa dengan penyajiannya digabungkan dengan bentuk soal lain seperti uraian. Hal itu dimaksudkan supaya mampu mencakup semua materi yang diajarkan dan mampu mengetahui sejauh mana pemahaman siswa.

Soal dengan tipe uraian mampu menggambarkan kondisi siswa seperti sejauh mana siswa dapat menganalisis suatu jawaban dari pertanyaan tersebut. Jadi siswa tidak harus menjawab sama persis dengan sumber belajar yang mereka pelajari. Siswa bisa mengungkapkan gagasan mereka sendiri sehingga mampu mengetahui sejauh mana kemampuan siswa. Secara umum bentuk soal seperti pilihan ganda dan uraian merupakan bentuk soal yang telah lama kita ketahui. Penggabungan bentuk soal pilihan ganda dengan uraian dilakukan supaya mampu mencakup seluruh materi yang diajarkan dan sesuai dengan indikator yang telah disusun sebelumnya. Selain bentuk soal pilihan ganda dan uraian, hendaknya lebih baik jika guru menambahkan model lain dalam penilaian berupa tes tertulis. Misalnya seperti menjodohkan dan benar-salah.

Teknik non-tes merupakan salah satu teknik yang diterapkan guru dalam penilaian pada ranah afektif dan ranah psikomotor. Berdasarkan hasil penelitian guru memakai teknik non-tes berupa penilaian sikap, observasi, penilaian unjuk kerja dan penilaian produk. Penilaian sikap dan observasi merupakan penilaian yang bertujuan untuk mengukur ranah afektif siswa, sejauh mana sikap siswa pada saat pembelajaran sejarah.

Pelaksanaan penilaian sikap ini menuntut guru harus mengobservasi siswa satu persatu, sehingga perlu adanya kedisiplinan dari guru dalam melakukan penilaian sikap ini. Penilaian sikap ini memerlukan objektivitas dari guru. Kapan waktu pelaksanaan penilaian sikap pun berbeda ada yang hanya pada saat pembelajaran sejarah sekaligus diluar jam pembelajaran sejarah. Waktu pelaksanaan penilaian sikap dengan mengobservasi siswa ini memiliki waktu yang sangat lama dan perlu di ingat bahwa setiap siswa pada setiap harinya memiliki tingkat emosi yang berbeda-beda sehingga guru perlu bijaksana dalam mengambil keputusan dalam menilai sikap siswa.

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melaksanakan sesuatu. Penilaian unjuk kerja ini biasanya digunakan ketika siswa diminta oleh guru untuk melakukan hal seperti mempresentasikan hasil diskusi dan aktivitas-aktivitas lain yang bisa diamati/diobservasi. Penilaian pada pembelajaran sejarah biasanya digunakan sebagai nilai tugas sekaligus juga mengobservasi keaktifan siswa. Penilaian unjuk kerja ini menuntut

siswa untuk tampil percaya diri, siswa juga harus mampu menguasai bahan yang akan dipresentasikan. Penilaian unjuk kerja ini pada pelaksanaannya selalu didampingi dengan bentuk produk yaitu makalah. Jadi siswa setelah membuat suatu makalah juga harus mempresentasikan hasil karyanya tersebut biasanya dilakukan secara berkelompok.

Kriteria-kriteria yang menjadi dasar pemberian skor oleh guru terhadap kinerja siswa meliputi penguasaan materi. Siswa melakukan unjuk kerja ini maka dapat diketahui sejauh mana pengetahuan siswa tersebut. Pelaksanaan unjuk kerja ini memerlukan waktu yang lama. Dalam hal ini guru hendaknya benar-benar mengatur waktu dengan baik dengan mengarahkan fokus pembahasan sesuai dengan tema yang ingin disampaikan, sehingga waktu yang tersedia terbatas tersebut dapat dimaksimalkan. Pengambilan informasi mengenai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi sejarah untuk menentukan tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum dapat dilakukan dengan sesi tanya jawab, sehingga guru tahu bagaimana kemampuan pemahaman siswa.

Penilaian produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk menilai hasil karya siswa. Penilaian produk dilakukan untuk mengejar materi yang kurang atau belum disampaikan pada waktu pelajaran berlangsung, maupun untuk memperdalam lagi pemahaman siswa terhadap materi sehingga guru memberikan tugas berupa pembuatan produk. Hasil karya tersebut merupakan kemampuan peserta didik dalam membuat produk seperti paper ataupun makalah. Penilaian produk biasanya merupakan salah satu nilai tugas. Penilaian produk ini dilakukan untuk mengejar materi yang kurang atau belum disampaikan pada waktu pelajaran berlangsung, maupun untuk memperdalam lagi pemahaman siswa terhadap materi sehingga guru memberikan tugas berupa pembuatan produk.

Pembuatan produk berupa paper merupakan tugas individu atau kelompok yang dikerjakan siswa dengan mencari sumber belajar sendiri. Jadi dalam pelaksanaannya siswa diberikan kebebasan untuk menemukan materi yang sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru. Dengan tugas yang demikian siswa diharapkan mampu memahami dan mampu menganalisis sebuah tema yang telah ditentukan. Setelah siswa tersebut menemukan sumber sesuai dengan tema yang ditentukan siswa diharapkan menjadi kaya terhadap sumber belajar.

## **V. KESIMPULAN**

### **A. Kesimpulan**

Model penilaian dalam pembelajaran sejarah di MAN 1 Yogyakarta menggunakan model penilaian formatif-sumatif. Teknik yang digunakan dalam melihat hasil pembelajaran sejarah adalah teknik tes dan non-tes. Teknik tes digunakan untuk melihat ranah kognitif siswa. Teknik tes yang digunakan meliputi tes uraian (*essay*) dan tes objektif. Tes dilakukan dalam ulangan harian, ulangan tengah semester

dan ulangan semeseter teknik tes yang diterapkan adalah pilihan ganda dan uraian (*essay*) dalam bentuk uraian bebas, uraian terbatas dan uraian terstruktur.

Penilaian dengan menggunakan teknik non-tes digunakan untuk mengetahui ranah afektif dan ranah psikomotor siswa. Penilaian yang non-tes terdiri dari penilaian sikap, penilaian unjuk kerja dan produk. Penilaian non-tes sering diterapkan sebagai nilai tugas terkecuali nilai sikap. Penilaian sikap dilakukan dengan cara mengobservasi keaktifan siswa, ketepatan waktu dan disiplin dalam mengumpulkan tugas. Penilaian unjuk kerja diterapkan dengan siswa melakukan presentasi di depan kelas. Penilaian unjuk kerja juga digunakan guru untuk mengobservasi sikap siswa sebagai penilaian sikap dengan melihat cara menjelaskan dan mendengarkan presentasi. Sedangkan untuk penilaian produk di terapkan dengan siswa membuat paper atau makalah hasil diskusi dengan melihat kriteria-kriteria penilaian yang sudah ditentukan oleh guru.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan tersebut maka saran-saran yang dapat peneliti kemukakan adalah sebagai berikut:

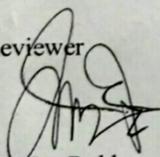
1. Perencanaan penilaian hendaknya dilakukan dengan benar supaya informasi setelah dilaksanakan penilaian dapat tepat sasaran sesuai dengan yang di inginkan.
2. Guru sejarah dalam menerapkan teknik penilaian hendaklah selalu melakukan evaluasi terhadap penerapan teknik penilaian, sehingga kekurangan yang terjadi pada penerapan teknik penilaian dapat diperbaiki dalam penerapan teknik penilaian berikutnya.
3. Pengetahuan guru sejarah terhadap teknik-teknik penilaian harus ditingkatkan lagi supaya pembelajaran sejarah dapat diukur dengan variasi penilaian yang dilakukan oleh guru sejarah melalui pelatihan-pelatihan, penataran, workshop sesuai dengan bidang studi yang di ampunya dan aktif dalam musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) sejarah sebagai sarana peningkatan dan kinerja guru dalam hal profesionalisme.

## **Daftar Pustaka**

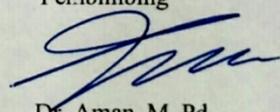
- A. Daliman. (2011). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- A.E. Febru. (2011). *Asesmen dan Evaluasi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- A. R. Hamid & M. Saleh Madjid. (2014). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Aman.(2011). *Model evaluasi pembelajaran sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- H. B. Sutopo. (2006). *Metodelogi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian)*. Surakarta: UNS Press.
- H. B. Uno & S. Koni. (2012). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismet Basuki & Hariyanto. (2014). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.

- Masnur Muslich. (2008). *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontesual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moloeng. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nana Sudjana. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.
- Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). Jakarta: diperbanyak oleh Biro Hukum dan Organisasi.
- Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013. (2014). Jakarta: diperbanyak oleh Biro Hukum dan Organisasi.
- Sardiman. (2001). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarjiwi Suwandi. (2010). *Model-model Asesmen dalam pembelajaran*. Surakarta: Yupa Pustaka.
- Sudaryono. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Zainal Arifin. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Reviewer

  
M. Nur Rokhman, M. Pd  
NIP. 19660822 199203 1 002

Yogyakarta, 9 Juli 2017  
Menyetujui,  
Pembimbing

  
Dr. Aman, M. Pd  
NIP. 1741015 200312 1 001